

PEMANFAATAN TANAH WAKAF SECARA PRODUKTIF DAN BERKEMAJUAN

Agus Nugroho Setiawan^{1*}, Septi Nur Wijayanti², Wulansari Winahyu³

¹Prodi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

³Prodi Agribisnis, Universitas Papua, Indonesia

agusns@umy.ac.id¹, septinurwijayanti@umy.ac.id², winahyuwulan@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Persyarikatan Muhammadiyah Cabang (PCM) Turi yang ada di Kabupaten Sleman, DIY mendapat amanah untuk mengelola tanah wakaf, namun pengelolannya belum optimal. Tanah wakaf tersebut berpotensi dikembangkan menjadi produktif dengan tanaman pisang karena kondisi lingkungan yang mendukung. Mitra sasaran pengabdian ini adalah PCM Turi yang melibatkan sekitar 20 orang. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PCM Turi mengelola tanah wakaf menjadi kebun pisang yang produktif, serta menjadikan tanah wakaf sebagai media dakwah bil hal. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan beberapa metode yang meliputi penyuluhan, transfer teknologi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan PCM Turi dalam membangun kebun dan melakukan budidaya pisang meningkat sebesar 75%. Dengan keterampilannya, tanah wakaf yang sebelumnya tidak produktif telah diubah menjadi kebun pisang yang pada saatnya nanti akan menghasilkan buah dan bibit pisang yang menguntungkan dan berkelanjutan. Model pengelolaan tanah wakaf dengan menjadikannya sebagai kebun pisang ini dapat menjadi bagian Persyarikatan Muhammadiyah dalam dakwah bil hal.

Kata Kunci: Kebun pisang; Muhammadiyah, produktif; tanah wakaf.

Abstract: Muhammadiyah Association Branch (PCM) Turi in Sleman Regency, DIY, has been entrusted with managing waqf land, but its management has not been optimal. The waqf land has the potential to be developed to be productive with banana plants due to favorable environmental conditions. The target partner for this service is PCM Turi which involves around 20 people. This community service was conducted to increase PCM Turi's knowledge and skills in managing waqf land into productive banana plantations and making waqf land a medium for da'wah bil hal. Several methods are used to achieve this goal, including counseling, technology transfer, training, and mentoring. The results of community service at PCM Turi show that the PCM Turi's knowledge and skills in building and cultivating banana gardens can increased by 75%. With his skill's, waqf land previously unproductive land has been converted into a banana garden, producing profitable and sustainable fruit and seeds in time. Through a banana garden, the waqf land management model can become part of the Muhammadiyah Association in preaching bil hal.

Keywords: Banana garden; Muhammadiyah; productive; waqf land.



Article History:

Received: 11-05-2023

Revised : 21-05-2023

Accepted: 24-05-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Turi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Dengan kondisi lingkungan yang berada pada dataran menengah – tinggi di lereng selatan Gunung Merapi, lahan pertanian di Turi banyak dikembangkan untuk budidaya tanaman dengan tanaman utama adalah padi dan salak pondoh.

Dari sisi sosial kemasyarakatan, di Kecamatan Turi terdapat berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, yang salah satunya adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 (Anonim, 2023). Sebagai organisasi keagamaan, gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Turi melakukan aktivitas utama dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai kegiatan pendidikan, ekonomi, dan pengkaderan. Beberapa kegiatan yang selama ini sudah dilakukan adalah pengajian, pengelolaan zakat infaq dan shadaqah, pembinaan amal usaha Muhammadiyah, dan sebagainya. Dalam menjalankan fungsi organisasi, Muhammadiyah pada tingkatan kecamatan atau dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) dibantu oleh beberapa Majelis, Lembaga dan organisasi otonom (ortom) (Anonim, 2023).

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah Cabang Turi mendapat amanah dari jamaah untuk mengelola beberapa bidang tanah wakaf, baik yang berupa lahan kosong, pekarangan rumah, kebun aneka tanaman yang kurang produktif atau persawahan. Ketika berbicara tentang wakaf, maka pemahaman kebanyakan masyarakat mengarah pada suatu benda yang tidak bergerak, misalnya wakaf tanah untuk pendidikan, wakaf berupa tanah dan bangunan, wakaf pohon jati, sumur, kuburan dan lain-lain untuk diambil manfaatnya. Pemahaman kebanyakan masyarakat inilah yang menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya fungsi wakaf sebagai sarana pengembangan syiar Islam dan pemberdayaan umat Islam (Muslich, 2016). Sebagian tanah wakaf di PCM Turi sudah dimanfaatkan untuk budidaya sayuran Setiawan & Wijayanti (2021), namun sayuran termasuk tanaman semusim yang keberlanjutannya relatif rendah.

Pemanfaatan tanah wakaf harus memenuhi unsur unsur kebajikan, kebaikan serta persaudaraan (Rahma & Bustamin, 2021). Pengelolaan tanah wakaf di Muhammadiyah Cabang Turi belum optimal. Menurut Athoilah (2014), hal seperti itu dapat sering terjadi disebabkan oleh beberapa hal, pertama: belum meratanya pemahaman dan paradigma baru wakaf (UU No 41 Th 2014); kedua: belum optimalnya sertifikasi tanah wakaf; ketiga: belum optimalnya pengelolaan tanah wakaf secara produktif; keempat: masih banyaknya Nazhir yang belum profesional; kelima: belum tersedianya data

base tentang wakaf; dan keenam: belum optimalnya pemberdayaan dan pengembangan wakaf uang.

Tanah wakaf yang dikelola PCM Turi mempunyai potensi yang besar jika dikelola dengan baik. Dengan kondisi lingkungan di daerah Turi yang optimal antara lain tanah yang subur karena abu vulkanik Gunung Merapi, ketersediaan air, dan udara yang sejuk, tanah wakaf Muhammadiyah Cabang Turi dapat dikembangkan untuk tanaman buah yang pada masa sekarang ini semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Konsumsi buah masyarakat baru mencapai 180 g perkapita per hari, padahal standar WHO mencapai 400 g perkapita per hari (Deny, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan tanaman buah masih sangat terbuka. Salah satu buah yang banyak dibutuhkan masyarakat dan potensial dikembangkan di wilayah Turi adalah pisang. Pisang merupakan salah satu buah unggulan Indonesia yang selalu menempati posisi pertama baik dalam hal luas areal panen maupun produksi dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya (Suryalita, 2019). Pisang disukai oleh masyarakat karena harganya yang terjangkau dan banyak mengandung vitamin dan mineral (Rahayu et al., 2015). Buah pisang bisa dinikmati dengan berbagai cara dimakan langsung, digoreng, dikukus, dijadikan sebagai dessert, salad *buah*, dan dipanggang atau diolah bersama bahan lainnya Putri et al. (2015); Purbasari et al. (2020), bahkan limbahnya pun dapat dimanfaatkan untuk di bidang pertanian sebagai pupuk dan sumber mikroorganismse lokal dan bahan organik Putri et al. (2022), serta bahan baku kerajinan (Syarifuddin & Hamzah, 2019). Pisang mempunyai banyak manfaat antara lain sumber karbohidrat dan vitamin a, membantu atasi hipertensi, memperlancar metabolisme, meningkatkan kekebalan tubuh, dan sebagainya (P2PTM, 2018). Ekstrak pisang bermanfaat untuk menjaga retina dari kerusakan cahaya akibat regenerasi retina, sedangkan kulit pisang ternyata kaya vitamin B6 dan serotonin yang sangat vital untuk menyeimbangkan mood, serta berpotensi mengurangi gejala depresi dan menjaga kesehatan retina mata (Suryalita, 2019). Pisang juga merupakan buah yang mempunyai daya saing tinggi di pasar baik dalam maupun luar negeri sehingga potensi pengembangannya sangat besar (Hidayati & Suhartini, 2018).

Pisang termasuk tanaman tradisional yang sudah diusahakan masyarakat sejak lama, namun pada umumnya petani menganggap pisang cukup ditanam tanpa cukup nutrisi dan pemeliharaan sehingga produksi pisang belum optimal. Metode budidaya pisang yang dilakukan petani masih tradisional dan belum mencakup seluruh aspek budidaya sesuai *good agriculture practice* (Hindersah & Suminar, 2020). Peningkatan pengetahuan dan kapasitas petani serta pendampingan budidaya dalam jangka waktu pendek diperlukan untuk memperbaiki sistem budidaya pisang.

Pisang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan tanah wakaf PCM Turi yang selama ini sebagian belum termanfaatkan dengan baik.

Permasalahan yang ada adalah wawasan dan ketrampilan PCM Turi dalam memanfaatkan tanah wakaf untuk kebun pisang masih terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meningkatkan wawasan dan keterampilan bagi PCM Turi agar mampu mengelola tanah wakaf dengan baik. Jika tanah wakaf yang ada dapat dikelola dengan baik dan menjadi produktif, dapat menjadi contoh bagi jamaah dan sekaligus sebagai media dakwah bil hal untuk membangun masyarakat yang berkemajuan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY yang melibatkan sekitar 20 orang baik Pimpinan (PCM) maupun anggota Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuan sesuai permasalahan yang dihadapi, digunakan beberapa metode yang meliputi kunjungan lapangan, penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan dan monitoring evaluasi (Gambar 1).

Pada tahapan awal dilakukan koordinasi baik secara internal maupun eksternal. Koordinasi internal dilakukan Tim Pelaksana yang dibantu oleh mahasiswa sebagai pembantu pelaksana lapangan untuk menyamakan persepsi dan mempersiapkan berbagai hal sebelum pelaksanaan. Koordinasi eksternal dilakukan antara Tim Pelaksana dengan mitra sasaran yaitu PCM Turi untuk membicarakan tentang jadwal, tempat, peserta, tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta berbagai hal lainnya yang perlu dipersiapkan selama kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Setelah ada kesepakatan, untuk memberikan gambaran dan pengalaman bagi PCM yang akan membangun kebun pisang dilakukan kunjungan lapangan ke perkebunan pisang yang sudah berkembang baik. Selanjutnya dipersiapkan berbagai peralatan dan bahan yang digunakan selama kegiatan, baik yang sifatnya administratif, teknis di lapangan, maupun yang terkait dengan dokumentasi. Sosialisasi kegiatan dan penyuluhan tentang peluang dan tantangan pengelolaan tanah wakaf diadakan dengan nara sumber Tim Pelaksana, baik dari sudut pandang Islam maupun produksi. Setelah mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan, selanjutnya dilakukan pelatihan dan praktek pengelolaan tanah wakaf, mulai dari penyiapan lahan, penyiapan bahan tanam, penanaman, sampai pemeliharaan. Untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program, dilakukan pendampingan dan pembinaan dengan mendatangi mitra secara periodik, serta dilakukan monitoring dan evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan kegiatan PKM di PCM Turi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah wakaf yang dimiliki oleh PCM Turi pada awalnya merupakan lahan yang tidak dikelola dengan baik dan hanya ditumbuhi oleh pepohonan berkayu yang tidak produktif dan semak belukar sehingga terkesan kumuh (Gambar 2). Oleh karena itu, melalui program pengabdian kepada masyarakat tanah wakaf tersebut akan dikelola agar lebih produktif dengan cara dibangun kebun pisang, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi awal tanah wakaf milik PCM Turi

1. Koordinasi

Pada tahap awal dilakukan koordinasi antara Tim Pelaksana dengan PCM Turi untuk membicarakan berbagai hal dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Gambar 3). Dalam koordinasi tersebut disepakati tentang bentuk dan tahapan kegiatan, peserta, tata waktu, tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Koordinasi antara Tim Pelaksana dan PCM Turi

2. Kunjungan Lapangan dan Penyuluhan

Untuk memberikan motivasi, wawasan dan pengalaman bagi PCM Turi dalam membangun kebun pisang, dilakukan kunjungan lapangan ke kebun pisang di Kapanewon Bambanglipuro, Bantul. Dalam kunjungan lapangan tersebut, juga dilakukan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang budidaya tanaman pisang, dengan nara sumber Bapak Lasiyo yang terkenal sebagai “Profesor Pisang” (Hidayat, 2020) (Gambar 4a). Materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah potensi pisang, berbagai jenis pisang, teknis budidaya pisang dan pengelolaan kebun pisang. Peserta kunjungan dan penyuluhan penyuluhan adalah PCM dan warga persyarikatan Muhammadiyah Turi (Gambar 4b). Mitra sasaran menunjukkan tanggapan yang positif dengan antusias mengikuti penyuluhan dan menyampaikan berbagai pertanyaan, seperti terlihat pada Gambar 4.



a



b

Gambar 4. Penyuluhan pengelolaan kebun pisang: Nara sumber (a) dan Peserta (b)

Setelah mendapat penjelasan tentang pengelolaan kebun pisang yang cukup banyak dari nara sumber, selanjutnya dilakukan kunjungan ke kebun produksi dan kebun bibit (Gambar 5a). Kebun produksi merupakan kebun yang sengaja dibangun untuk menghasilkan buah pisang dan biasanya jarak tanamnya lebih lebar, sedangkan kebun bibit merupakan kebun yang lebih diarahkan untuk menghasilkan bibit pisang dengan jarak tanamnya lebih sempit dibanding kebun produksi, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kebun pisang yang dikunjungi PCM (a) dan kebun bibit (b)

Dalam kunjungan ke kebun produksi ditunjukkan berbagai jenis pisang yang sudah menghasilkan antara lain pisang giant cavendis, pisang ambon, dan pisang Raja. Di kebun bibit, juga ditunjukkan kondisi kebun pisang yang agak berbeda dengan kebun produksi karena tanaman pisang ditanam relatif agak rapat dengan aneka jenis pisang (Gambar 5b). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan populasi tanaman yang tinggi sehingga bibit anakan yang dihasilkan juga lebih banyak.

3. Penyiapan Lahan dan Bahan Tanam

Setelah mendapatkan banyak motivasi dan pengalaman dalam kunjungan ke kebun pisang di Bambanglipuro, Bantul, selanjutnya dirancang kegiatan membangun kebun pisang di tanah wakaf PCM Turi. Langkah awal yang dilakukan adalah membuka lahan yang dilakukan dengan cara menebangi pepohonan yang ada menggunakan gergaji mesin, sedangkan semak belukar yang ada dipotong menggunakan sabit dan ditumpuk. Setelah cukup kering, sisa tumbuhan tersebut dibakar agar lahan menjadi bersih. Sisa tumbuhan yang masih hidup terutama yang menjalar, dikendalikan secara kimiawi dengan penyemprotan herbisida. Hal ini dilakukan karena tumbuhan tersebut berpotensi untuk berkembang menjadi gulma yang nantinya akan mengganggu tanaman pisang.

Lahan yang relatif sudah cukup bersih, selanjutnya dibuat lubang tanam dengan jarak tanam ideal 3 m x 3 m (Habibi, 2019), dengan ukuran lubang tanam 50 cm x 50 cm x 50 cm (Hindersah & Suminar, 2020) (Gambar 6a). Jarak tanam tersebut digunakan dengan mempertimbangkan tanaman pisang nantinya akan tumbuh besar dan menghasilkan beberapa tunas anakan sehingga membutuhkan jarak yang agak lebar agar jangan sampai terjadi kompetisi dalam perebutan faktor pertumbuhan misalnya air, unsur hara, cahaya, ruang tumbuh, dan sebagainya, seperti terlihat Gambar 6.



Gambar 6. Pembuatan lubang tanam (a) dan penanaman bibit pisang (b)

Sambil penyiapan lahan, juga dilakukan penyiapan bahan tanam berupa bibit. Bibit yang digunakan dapat berupa bibit polybag berukuran tinggi 20–30 cm dan bibit dongkel anakan berukuran 100–150 cm. Bibit polybag mempunyai kelebihan tanaman sudah tumbuh dengan baik sehingga kemungkinan mati relatif kecil, namun kekurangannya ukurannya masih kecil. Sedangkan bibit dongkel anakan mempunyai kelebihan ukurannya lebih besar, namun kekurangannya akar banyak terputus saat dipisahkan dari induknya sehingga ada kemungkinan bibit akan layu atau bahkan mati saat ditanam. Mendasarkan pada pertimbangan lahan yang berada di dekat pemukiman dengan banyak ayam yang berkeliaran, maka bibit yang digunakan untuk kebun pisang di PCM Turi adalah bibit dongkel anakan yang ukurannya relatif sudah cukup besar.

4. Penanaman

Setelah lahan dan bahan tanam siap, selanjutnya dilakukan penanaman. Sebelumnya penanaman, lubang tanam tidak diberikan pupuk organik terlebih dahulu karena akar bibit pisang peka terhadap pupuk organik sehingga pemberian pupuk organik dilakukan dalam pemeliharaan sebagai pupuk susulan. Penanaman dilakukan pada sore hari agar bibit setelah ditanam tidak mendapatkan kondisi lingkungan yang terik matahari dengan suhu tinggi, serta tanaman beradaptasi pada lingkungan yang baru. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bibit ke dalam lubang tanam dan ditimbun dengan tanah bagian atas yang lebih subur sampai seluruh perakaran dan pangkal batang tertutup tanah (Gambar 6b). Dengan luasan tanah wakaf sekitar 1.000 m² dapat ditanam bibit pisang sekitar 100 bibit yang terdiri dari pisang Raja, Ambon, Kepok kuning dan Cavendis. Jenis pisang tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan, antara lain lebih disukai, banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi sebagai buah segar atau diolah, dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi (Adminlendah, 2019).

Beberapa hari setelah penanaman, terlihat sebagian daun bibit pisang agak layu terutama pada siang hari yang terik dan bahkan berwarna kuning disebabkan kemampuan akar bibit pisang untuk mengambil air masih terbatas. Oleh karena itu, setelah penanaman sebaiknya dilakukan pemberian air pada pokok tanaman. Namun karena curah hujan di wilayah

Turi masih cukup banyak, maka tidak dilakukan penyiraman. Setelah beberapa pekan, kondisi bibit yang sudah beradaptasi menunjukkan kondisi yang baik (Gambar 7a). Meskipun tanaman pisang mempunyai cadangan air dalam tubuhnya yang banyak yang mencapai 80% Echo (2021), namun karena menghadapi musim kemarau, tetap diperlukan air yang cukup sehingga gulma yang tumbuh di sekitar tanaman tidak dibersihkan untuk menutup lahan agar lahan tidak banyak kehilangan air dan tetap lembab (Hasanah et al., 2014), seperti terlihat pada Gambar 7.



a
b
Gambar 7. Kebun pisang (a) dan penyiangan gulma (b)

5. Pemeliharaan Tanaman

Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman pisang yang baik perlu dilakukan pemeliharaan yang intensif. Pemeliharaan yang dilakukan yaitu pemangkasan dan pengelolaan gulma. Pemangkasan dilakukan pada pelepah daun pisang yang tidak produktif lagi yaitu yang sudah menguning atau patah. Pengelolaan gulma perlu dilakukan karena di awal pertumbuhan tanaman pisang, banyak sekali ditumbuhi gulma. Prinsip pengelolaan gulma yang dilakukan adalah dengan mempertimbangkan potensi kerugian dan manfaat keberadaan gulma. Ketika menghadapi musim kemarau yang jumlah curah hujannya relative sedikit, gulma yang tumbuh di kebun pisang tidak semuanya dihilangkan karena gulma dapat berperan sebagai penutup lahan untuk menjaga kelembaban tanah (Nufvitarini et al., 2016). Gulma hanya dihilangkan yang tumbuh dekat dengan tanaman pisang dengan cara dibabat dan hasil pangkasannya digunakan sebagai mulsa (Gambar 7b).

6. Pendampingan

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam membangun kebun dan membudidayakan pisang di PCM Turi, dilakukan pendampingan secara intensif dengan mengunjungi mitra secara berkala. Dalam kunjungan tersebut dilakukan diskusi terkait kendala dan permasalahan yang ada, untuk selanjutnya diberikan masukan agar dapat berjalan dengan baik. Berbekal hasil penyuluhan dan kunjungan lapangan sebelumnya, PCM Turi cukup baik dalam mengelola kebun pisang dan pemeliharaan tanaman dilakukan secara intensif.

7. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan mitra. Evaluasi terhadap pengetahuan mitra dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dalam pengelolaan tanah wakaf dan budidaya pisang antara sebelum dan sesudah kunjungan dan mendapatkan penyuluhan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan PCM Turi dalam membangun kebun dan budidaya pisang meningkat sebesar 75%. Evaluasi terhadap keterampilan mitra dilakukan dengan melihat hasil praktik membangun kebun dan budidaya pisang, yang hasilnya menunjukkan mitra cukup terampil sehingga tanaman pisang di kebun tanah wakaf tumbuh dengan baik.

8. Kendala yang Dihadapi

Secara umum tidak ada kendala dalam program pengabdian kepada masyarakat di PCM Turi, pembangunan kebun bibit sudah dapat dilakukan dan tanah wakaf sudah terisi penuh oleh tanaman pisang. Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan yang tinggi, tetap dilakukan pendampingan dan pembinaan kepada PCM Turi dalam mengelola kebun pisang dengan melakukan kunjungan secara berkala. Dengan pemeliharaan dan pengelolaan yang baik, tanaman pisang akan dapat mulai menghasilkan buah pisang pada umur 10–12 bulan sejak tanam, namun untuk panen berikutnya akan membutuhkan waktu yang lebih singkat antara 8–10 bulan. Selain dihasilkan buah pisang, kebun pisang ini juga dapat menghasilkan bibit pisang yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan di tanah wakaf yang lain atau dijual ke masyarakat, sehingga keberlanjutannya cukup tinggi. Jika kebun pisang yang dikelola oleh PCM Turi ini nanti berhasil, bukan hanya bermanfaat secara ekonomi, namun juga dapat menjadi contoh pengelolaan tanah wakaf yang produktif sehingga dapat menjadi bagian dari dakwah Persyarikatan Muhammadiyah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat di PCM Turi sudah dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan kunjungan, penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan telah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PCM Turi dalam membangun kebun dan budidaya pisang sebesar 75%. Tanah wakaf yang sebelumnya merupakan tanah tidak produktif telah berhasil diubah menjadi kebun pisang yang pada saatnya nanti akan menghasilkan buah dan bibit pisang yang menguntungkan dan berkelanjutan. Pengelolaan tanah wakaf dengan menjadikannya sebagai kebun pisang ini dapat menjadi model pengelolaan tanah wakaf yang produktif dan berkemajuan, serta menjadi bagian Persyarikatan Muhammadiyah dalam dakwah bil hal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UMY yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adminlendah. (2019). *Dua Puluh Jenis Pisang Konsumsi dan Bernilai Ekonomi*. Kulonprogokab.Go.Id. <https://lendah.kulonprogokab.go.id/detil/398/dua-puluh-jenis-pisang-konsumsi-dan-bernilai-ekonomi>
- Anonim. (2023). *Sejarah Singkat Muhammadiyah*. Muhammadiyah.or.Id. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>
- Dwi Rahayu, M., Drajad Widodo, W., & Suketi, K. (2015). Penentuan Waktu Panen Pisang Raja Bulu Berdasarkan Evaluasi Buah Beberapa Umur Petik. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.29244/jhi.5.2.65-72>
- H.M. Athoilah. (2014). *Hukum Wakaf*(I). Yrama Widya.
- Hasanah, N. I., Wasis, B., & Mansur, I. (2014). Pengembangan *Desmodium* spp. sebagai Tanaman Penutup Tanah dalam Reklamasi Lahan Pasca Tambang. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 5(1), 7–12.
- Hidayat, W. (2020). Menengok Pembibitan Pisang Lasiyo Bantul. *Republika.Co.Id*. <https://sindikasi.republika.co.id/berita/qq2v2283/menengok-pembibitan-pisang-lasiyo-bantul-4>
- Hidayati, T. N., & Suhartini. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Pisang (*Musa Paradiaca* L.) Indonesia di Pasar Asean dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 267–278. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.210.21776/ub.jepa.2018.002.04.2>
- Hindersah, R., & Suminar, E. (2020). Kendala dan Metode Budidaya Pisang di Beberapa Kebun Petani Jawa Barat. *Agrologia*, 8(2). <https://doi.org/10.30598/a.v8i2.1010>
- Lalu Habibi. (2019). *Budidaya Pisang Cavendish*. Cybex.Pertanian.Go.Id. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/83486/BUDIDAYA-PISANG-CAVENDISH-Oleh--Lalu-Habibi-SST/>
- Muslich, A. (2016). Peluang Dan Tantangan Dalam Pengelolaan Wakaf. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 200–218. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.200-218>
- Nufvitarini, W., Zaman, S., & Junaedi, A. (2016). Pengelolaan Gulma Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Studi Kasus di Kalimantan Selatan. *Buletin Agrohorti*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.29244/agrob.v4i1.14997>
- P2PTM. (2018). *Khasiat dan Manfaat Pisang*. P2PTM Kemenkes RI. <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/khasiat-dan-manfaat-pisang>
- Pramono Echo. (2021). *Media Tanam dari Batang Pisang, Manfaat dan Cara Pembuatannya*. Fpp.Umko.Ac.Id. <https://fpp.umko.ac.id/2021/06/04/media-tanam-dari-batang-pisang-manfaat-dan-cara-pembuatannya/>
- Purbasari, D., Wiyono, A. E., & Handayani, S. (2020). Diversifikasi Produk Pangan Olahan Berbasis Buah Lokal Sebagai Sarana Untuk Menginisiasi Ide Bisnis Warga Di Desa Mundurejo Jawa Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 775–784.
- Putri, A., Redaputri, A. P., & Rinova, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Pupuk Menuju Ekonomi Sirkular (UMKM Olahan Pisang Di Indonesia). *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 104–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.20>
- Putri, T. K., Veronika, D., Ismail, A., Karuniawan, A., Maxiselly, Y., Irwan, A. W., & Sutari, W. (2015). Pemanfaatan jenis-jenis pisang (banana dan plantain)

- lokal Jawa Barat berbasis produk sale dan tepung. *Kultivasi*, 14(2), 63–70. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v14i2.12074>
- Rahma, V., & Bustamin. (2021). Pemanfaatan Tanah Wakaf Sebagai Lahan Produktif dalam Tinjauan Fiqh Muamalah. *J-HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(02), 139–156. <https://www.journal.unismuh.ac.id>
- Septian Deny. (2018). Konsumsi Sayuran dan Buah Masyarakat RI Masih di Bawah Standar FAO. *Liputan6.Com*, 2. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3483541/konsumsi-sayuran-dan-buah-masyarakat-ri-masih-di-bawah-standar-fao>
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2021). Pemanfaatan Tanah Wakaf untuk Budidaya Sayuran di Masa Pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(2), 258–266. <https://doi.org/10.31603/ce.4467>
- Suryalita. (2019). Review Beraneka Ragam Jenis Pisang dan Manfaatnya. *Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia*, 99–101. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Syarifuddin, H., & Hamzah. (2019). Prospek Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Masyarakat Ramah Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Juni), 27–34. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2868>